



---

## STUDI KETAHANAN NASIONAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE WAYANG DAN KETAHANAN BUDAYA

Oleh

A Josias Simon Runturambi<sup>1</sup>, Agus Sugiharto<sup>2</sup>, Faturrahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Kajian Stratejik dan Global Universitas Indonesia

Email: <sup>1</sup>[simonrbi@yahoo.com](mailto:simonrbi@yahoo.com), <sup>2</sup>[agus.sugiharto01@ui.ac.id](mailto:agus.sugiharto01@ui.ac.id),

<sup>3</sup>[rohmanaziz74@gmail.com](mailto:rohmanaziz74@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 06-10-2021

Revised: 18-11-2021

Accepted: 26-11-2021

### Keywords:

Wayang, Ketahanan Budaya

**Abstract:** *Ketahanan nasional dipandang sebagai keluaran dari upaya nasional untuk mengatasi permasalahan-permasalahan negara, yaitu dengan pendekatan delapan aspek kehidupan nasional (astagatra). Urgensi pengembangan studi Ketahanan Nasional dilandasi sejarah pembentukan program studi, visi, misi dan kerjasama dengan mitra kerja, membuat program studi ini (PKN UI) selama 30 tahun terakhir sangat diminati dan menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi dunia kerja. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengmas ini terjalin kerjasama yang baik antar-universitas dan mahasiswa lokal dalam menjaga keutuhan dan kebersamaan melalui sikap setia dan cinta tanah air Indonesia, dan tentunya menguatkan ketahanan nasional bangsa dan negara*

---

## PENDAHULUAN

Ketahanan Nasional merupakan konsep yang muncul akibat dari perjalanan bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun luar negeri. Ketahanan Nasional dimaknai sebagai kondisi dinamik bangsa yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi dan mampu mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, sebagai upaya menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam menggapai cita-cita bersama (Pranowo, 2010).

Ketahanan nasional dipandang sebagai keluaran dari upaya nasional untuk mengatasi permasalahan-permasalahan negara, yaitu dengan pendekatan delapan aspek kehidupan nasional (astagatra), yang terdiri tiga aspek alamiah dan lima aspek non-alamiah. Tiga aspek alamiah yang dikenal adalah geografi, demografi dan sumber kekayaan alam, sedangkan lima aspek non-alamiah adalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Wujud pelaksanaan berbagai aspek kehidupan nasional dilakukan dengan menggerakkan potensi nasional secara terintegrasi dan terkoordinasi.

Salah satu upaya menggerakkan potensi nasional adalah melalui perwujudan di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Tinggi tentang Ketahanan Nasional. Program Studi Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Universitas Indonesia (PKN UI) telah berdiri sejak 1983 dan memelopori Studi Pascasarjana Ketahanan Nasional di Indonesia saat ini, untuk menjawab



tantangan akademik dalam pengembangan keilmuan dan pengetahuan.

Urgensi pengembangan studi Ketahanan Nasional dilandasi sejarah pembentukan program studi, visi, misi dan kerjasama dengan mitra kerja, membuat program studi ini (PKN UI) selama 30 tahun terakhir sangat diminati dan menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi dunia kerja.

### 1. Landasan Keilmuan & Perkembangan Studi Ketahanan Nasional

Pengembangan ilmu pengetahuan adalah sebuah keniscayaan. Kajian Ketahanan Nasional sebagai salah satu kajian sudah dikembangkan sejak tahun 1960-an, telah dibuktikan kemanfaatannya sebagai konsep dasar kebijakan yang dapat digunakan dalam mewujudkan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam Pembangunan Nasional.

Secara konseptual, perspektif Ketahanan Nasional saat ini dikembangkan di Indonesia tidak terlepas bagaimana memandang eksistensi suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh: (a) kekuatan apa **yang ada** pada suatu bangsa dan negara sehingga ia mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, (b) kekuatan apa **yang harus dimiliki** oleh suatu bangsa dan negara sehingga ia selalu mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, meskipun mengalami berbagai gangguan, hambatan dan ancaman baik dari dalam maupun dari luar, (c) ketahanan (kemampuan) suatu bangsa untuk tetap jaya, mengandung makna **keteraturan** (regular) dan **stabilitas**, yang didalamnya terkandung **potensi** untuk terjadinya perubahan, baik teratur maupun perubahan yang bersifat *catastroph* (krisis mendadak).

Dapat dikatakan butir (a) untuk menjawab "*what it is*", butir (b) untuk menjawab "*what should be*", dan butir (c) bertumpu pada filsafat alam semesta temuan Rene Thom ahli filsafat alam semesta Perancis yakni fenomena alam itu regular dan stabil, didalamnya ada ide perubahan. Ketahanan Nasional pada dasarnya mencerminkan tentang *stabilitas dan performa negara* dalam mempertahankan kesinambungan pembangunan untuk menjamin keamanan dan menciptakan kesejahteraan.

Ketahanan Nasional dapat pula merupakan metode untuk mencapai tujuan (*means and ends*) agar bangsa tetap jaya. Sebagai metode, bersifat multidisiplin, maupun interdisiplin, bahkan transdisiplin yang akhir-akhir ini berkembang. Objek kajian keilmuan Ketahanan Nasional adalah (1) Keuletan dan ketangguhan untuk menjamin eksistensi negara (2) Jatuh bangunnya suatu rejim kekuasaan negara (3) Sistem pemerintahan, *nation building, national unity* (4) Pembangunan berkelanjutan (5) Geopolitik nasional, regional, dan internasional (6) Lain-lain objek yang relevan, seperti ketahanan energi, ketahanan pangan, lingkungan hidup & sumber daya alam, sains, teknologi dan industri, serta pengembangan riset-riset penting, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, militer, sosial, politik, ekonomi, yang mempengaruhi keamanan negara, gerakan radikal yang mengganggu sekuriti nasional, serta *cybercrime, cyberwar, cyberattack, cyberdefense*, dan *cyberterrorism*.

Ketahanan Nasional sebagai kajian strategik adalah bidang akademik interdisipliner (*interdisciplinary academic field*) dipusatkan pada kajian-kajian strategik konflik dan perdamaian, secara khusus memberi perhatian pada hubungan antara politik internasional, geostrategik, diplomasi dan ekonomi internasional, termasuk kajian tentang kekuatan pertahanan-militer (Wan Usman, 2018).

Setidaknya, terdapat empat tahapan evolusi dalam pengembangan keilmuan ketahanan nasional (Rivai, 2018): (1) Adanya interpretasi intuitif (1962) yang oleh para sejumlah pemikir Orde Lama dari komunitas militer, lebih memikirkan persoalan kajian



tentang *kekuatan apa yang ada di dalam negara* agar suatu negara dapat bertahan. (2) Semangat heuristik (1968) mengkaji tentang *kekuatan apa yang seharusnya dikembangkan oleh negara* dalam mengelola stabilitas. (3) berkembangnya pendekatan logika (1969) yang mengkaji tentang *kekuatan dan daya tahan minimal yang harus dimiliki negara* dalam menghadapi ancaman intra dan antar-negara. (4) meluasnya konsep pendekatan analitis (1972) mengkaji tentang *kondisi dinamis suatu negara* yang berisi keuletan dan ketangguhan.

Ketahanan nasional dapat dipandang sebagai fenomena sosial dan politik dihubungkan dengan konsep-konsep yang dikembangkan berdasarkan pengalaman empirik dan ditinjau dari teori-teori strategik. Implikasinya secara metodologis, pendekatan yang dikembangkan dalam berbagai dimensi kompleks, dilihat lebih sederhana berdasar model penalaran teori ketahanan nasional (*many to one*) sebagai modal dalam pengembangan kemampuan (*from ability to capability*) (Rivai, 2018).

## 2. Pembelajaran Ketahanan Nasional & Pengabdian Masyarakat

Tidak semata kajian, ketahanan nasional menjadi materi utama yang harus dikembangkan dalam relasi hubungan berbangsa dan bernegara, melalui penyampaian atau metode secara sederhana dan mudah. Berkembangnya ragam materi keilmuan ketahanan nasional melandasi perlunya dikembangkan cara atau pembelajaran yang sesuai.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh dosen, untuk *mengembangkan kreativitas berpikir* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat *meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan* pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (pengertian menurut UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Pengembangan pembelajaran materi ketahanan nasional sejalan dengan pelaksanaan Tridarma perguruan tinggi Program Studi ketahanan Nasional Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat menjadi kegiatan yang dikembangkan Prodi Ketahanan Nasional saat ini. Kegiatan pengabdian masyarakat membuat perguruan tinggi tidak hanya disibukkan dengan mengurus dirinya sendiri di bidang pendidikan. Tetapi juga harus ada sikap peduli terhadap kondisi dan realitas masyarakat secara luas, dan mencari pemecahan sejauh mana keilmuan itu bisa diaplikasikan ke masyarakat. Masyarakat dapat merasakan manfaat sehingga meningkatkan keamanan sosial dan pertahanan diri (*self help*).

Dalam Pengmas yang dilakukan di UIN Jogja, dimaksudkan untuk berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa dan pengelola pendidikan dari universitas dan daerah lain, agar dapat menambah pengetahuan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat secara lebih kolaboratif. Pembelajaran Ketahanan Nasional yang dilaksanakan Prodi Ketahanan Nasional SKSG UI saat ini merupakan salah satu pelaksanaan unsur Pengabdian Masyarakat (pengmas). Implementasi kegiatan Pengmas ke UIN Jogja ini, terselenggara karena dibantu pelaksanaan Hibah General Education dari Kemenristekdikti tahun 2018, yakni suatu hibah kompetitif di bidang pembelajaran mata kuliah umum.

Kegiatan pembelajaran materi Ketahanan Nasional di UIN Jogja mengembangkan sarana dan metode pembelajaran budaya lokal. Didasari pemikiran salah satu keilmuan ketahanan nasional muncul dalam ketahanan sosial-budaya. Isu utama adalah kearifan lokal (*local wisdom*). Isu ini mengakui keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan di seluruh dunia. Suatu masyarakat (lokal) dipandang sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki



sejumlah penduduk, wilayah (teritorial), kebudayaan (kebiasaan) dan bahasa atau dengan kata lain suatu masyarakat mempunyai *autonomous bounded discrete cultural unit* (Saifudin, 2011).

Salah satu sarana budaya lokal yang masih diakui bertahan adalah Wayang. Antropolog UGM Prof Joko Suryo (2016) menjelaskan bahwa ajaran paling mendalam di sebagian besar orang Jawa adalah Wayang Kurawa dan Pandawa. Pandawa diidentikkan dengan luhur, suci, baik, pikiran lurus. Sedangkan Kurawa diasosiasikan dengan jelek, jahat. Pandawa itu setia, membela yang kesusahan dan suci, sedangkan Kurawa sebaliknya jahat, suka khianat, suka membuat orang susah, dan tidak mencerminkan peri keadilan. Filosofi ini masuk dalam pewayangan dan melandasi prinsip orang Jawa secara umum. Sarana Wayang disini merupakan perwujudan ketahanan budaya sebagai salah satu bagian utama dari ketahanan nasional.

### 3. Wayang dan Ketahanan Budaya: Setia & Cinta Tanah Air

Wayang merupakan pertunjukan yang menjadi salah satu ekspresi ajaran filsafat Jawa baik berkaitan dengan aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Kebudayaan Jawa mengalami perubahan-perubahan. Jawa modern telah menjadi *melting pot* berbagai kebudayaan.

Budaya Jawa sangat dominan dalam mewarnai kebudayaan Indonesia tapi ini tidak berarti identitas spesifik Jawa bersifat seragam dan kaku. Dalam dunia pewayangan, karakter seseorang Jawa sering disimbolkan dalam karakter Pandawa Lima yaitu Puntadewa, Arjuna, Werkudoro (Bima) dan kembar Nakula-Sadewa. Prinsip lain orang Jawa tampak dalam memilih pasangan dikenal dengan *bibit*, *bobot* dan *bebet* yang mungkin sudah ditinggalkan, tapi nilai menghormati orang tua dan seorang yang lebih tua masih tetap dipegang teguh (Pranoto, 2010).

Dalam kisah pewayangan banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik untuk meniti kehidupan termasuk pengabdian pada tanah air. Salah satu contoh pribadi yang amat menarik adalah sosok Adipati Karna, yang setia mempertahankan kesetiaannya kepada tanah air. Adipati Karna bertempur melawan Kurawa, negeri yang secara moral tidak disukainya, tapi karena Kurawa adalah negara yang membesarkan dan memberi kehormatan kepadanya, maka Adipati Karna harus membelanya. Meski dia terpaksa bertempur dengan saudaranya sendiri yang amat dicintainya yaitu Arjuna. Dalam pertempuran ini Adipati Karna tewas, dia menjadi pahlawan karena setia kepada negaranya. Kisah ini mengandung pelajaran ajaran keutamaan bagi seorang prajurit. Kesetiaan dan kecintaan kepada tanah air seperti di tunjukkan Adipati Karna lebih besar dibanding kecintaan kepada apapun.

Tanah tumpah darah adalah tanah yang memberikan kenangan amat kuat dan tidak akan bisa dilupakan seseorang. Begitu pula dengan kemerdekaan tanah air Indonesia yang telah diperjuangkan para *founding fathers* dengan mengacu pada cinta tanah air Indonesia. Membela negara adalah kewajiban utama yang harus didahulukan dan itu adalah sikap seorang nasionalis sejati (Pranoto, 2010).

Sikap ini (setia dan cinta tanah air) merupakan perwujudan nilai-nilai dan sikap 'ketahanan nasional' yang harus ditumbuhkan dan diyakini dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang bersifat global.

Bagaimana kisah selanjutnya ? dapat kita ikuti bersama dalam acara hari ini "pembelajaran materi ketahanan nasional menggunakan permainan Wayang". Diharapkan dengan adanya kegiatan pengmas ini terjalin kerjasama yang baik antar-universitas dan



---

mahasiswa lokal dalam menjaga keutuhan dan kebersamaan melalui sikap setia dan cinta tanah air Indonesia, dan tentunya menguatkan ketahanan nasional bangsa dan negara.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Pranowo, Bambang M., *Multi Dimensi Ketahanan Nasional*, Alvabet, Jakarta 2010
- [2] Rivai Ras, Abdul, Transformasi paradigmatik Studi Ketahanan nasional Sebagai kajian Stratejik, *Jurnal Kajian Stratejik ketahanan Nasional* Vol. 1 no.1 Mei, 2018, Prodi Ketahanan nasional SKSG UI
- [3] Runturambi, A Josias Simon, Makna Kejahatan dan Perilaku menyimpang dalam Kebudayaan Indonesia, *Jurnal Antropologi Indonesia*, No 2 tahun 2017.
- [4] Saifudin, Achmad Fedyani, *Dimensi Sosial Budaya Pertahanan*, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2011
- [5] Wan Usman, Studi Stratejik, Kajian Stratejik ketahanan nasional dan Perkembangannya di indonesia, *Jurnal Kajian Stratejik ketahanan Nasional* Vol. 1 no.1. Mei, 2018, Prodi Ketahanan nasional SKSG UI



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN